

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Akuntansi Manajemen

1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah pengukuran, penjabaran, atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas pajak dan pembuat keputusan lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan di dalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintah. Fungsi utama akuntansi adalah sebagai informasi keuangan suatu organisasi. Dari laporan akuntansi kita bisa melihat posisi keuangan suatu organisasi beserta perubahan yang terjadi di dalam. Akuntansi dibuat secara kualitas dengan satuan ukuran uang. Informasi mengenai keuangan dibutuhkan khususnya oleh pihak manajemen untuk membantu membuat keputusan suatu organisasi.¹²

2. Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen berkaitan dengan masalah penyajian informasi yang diperlukan oleh suatu organisasi. berdasarkan dari berbagai macam bentuk atau tipe informasi, salah satunya adalah akuntansi manajemen. Pemakai informasi keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi pihak internal dan pihak

¹² Gusti Putu Darya, *Akuntansi Manajemen*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 3-7

eksternal. Pihak internal perusahaan adalah para manajer (manajemen) perusahaan bersangkutan, yang memerlukan informasi keuangan untuk melaksanakan fungsi manajemen. Pihak eksternal perusahaan, antara lain terdiri atas investor maupun calon investor, kreditur serta calon kreditur, termasuk instansi pemerintah dalam hal ini adalah direktorat jenderal pajak dan instansi lain yang terkait.

Akuntansi manajemen adalah suatu kegiatan (proses) yang menghasilkan informasi keuangan bagi manajemen untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam melaksanakan fungsi manajemen.¹³Jenis informasi yang dibutuhkan oleh berbagai posisi manajemen satu dengan yang lainnya berbeda-beda, dan tujuan kebutuhan informasi oleh masing-masing pelaku dan pengambil keputusan manajemen berbeda satu dengan yang lainnya. Segala jenis informasi yang terkait dengan aktivitas keuangan yang dilakukan perusahaan dibutuhkan manajer keuangan. Mulai dari tingkat pengambilan modal, tingkat pengambilan investasi, besarnya pengambilan bunga, rasio utang dan sebagainya.

Manajer produksi membutuhkan informasi seperti biaya produksi per unit, biaya produksi total, jumlah biaya produksi berdasarkan metode biaya langsung dan sebagainya, sedangkan informasi seperti metode penetapan harga jual produk, berbagai macam biaya sebagai dasar penetapan harga jual produk, dan sebagainya. Pihak top

¹³ Etty Indriani, *Akuntansi Manajemen*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018), hal. 1-2

manajemen membutuhkan segala informasi yang terkait dengan berbagai keputusan strategis perusahaan, seperti informasi untuk pengembangan perusahaan, proses penyusunan anggaran yang dimiliki perusahaan dan sebagainya. Dan *controller* perusahaan membutuhkan segala macam informasi yang diperlukan untuk memastikan bahwa aktivitas yang telah disusun seperti macam-macam biaya, anggaran perusahaan dan sebagainya.¹⁴

Tetapi, walaupun setiap posisi manajemen membutuhkan detail informasi yang berbeda satu dengan yang lain, secara umum informasi yang dibutuhkan oleh berbagai manajemen tersebut memiliki karakteristik yang sama. Informasi untuk pengambilan keputusan interval tersebut digunakan untuk keperluan sebagai berikut :

- a. Perencanaan
- b. Pengarahan
- c. Penilaian kinerja
- d. Pengendalian
- e. Motivasi

Para pelaku dan pengambilan keputusan manajemen dari setiap jenis informasi lebih ditekankan pada manfaat yang akan diperoleh perusahaan pada masa mendatang, walaupun juga menggunakan data historis.¹⁵

¹⁴Rudianto. *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen Edisi ke 3* (Yogyakarta: STIE YKPN, 2013), hal. 9

¹⁵ Rudianto. *Akuntansi Manajemen...*, hal. 10

B. Persediaan

1. Pengertian Persediaan

Setiap perusahaan, baik perusahaan skala besar, menengah maupun kecil, persediaan sangatlah penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan juga terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan. Menurut Sigit Hermawan, persediaan merupakan “barang dagangan yang disimpan kemudian dijual kembali dalam operasi normal perusahaan dan bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang telah disimpan untuk suatu tujuan”.¹⁶ Sedangkan menurut Imam Santoso, persediaan yaitu “aktiva yang ditujukan untuk dijual atau diproses lebih lanjut lagi untuk menjadi barang jadi dan kemudian dijual kembali sebagai kegiatan utama perusahaan”.

Bagi perusahaan dagang persediaan merupakan barang yang secara langsung untuk diperjualbelikan tanpa mengalami suatu proses lanjutan, sehingga persediaan disebut sebagai persediaan barang dagangan. Sedangkan pada perusahaan manufaktur yang dimaksud dengan persediaan adalah persediaan bahan baku yang memerlukan suatu proses lebih lanjut agar siap untuk dijual kembali dalam bentuk

¹⁶ Sigit Hermawan, *Akuntansi Perusahaan Manufaktur*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal.

barang yang sudah jadi.¹⁷ Sedangkan Istilah persediaan sendiri didefinisikan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 Tahun 2018 yaitu sebagai aset yang dimiliki dan untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk dijual dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dagangan adalah aset untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan atau dengan kata lain perusahaan bisa menyimpan persediaan sebelum diperjual belikan kembali. Di dalam sebuah gudang yang sering berlaku untuk pedagang besar seperti *retail* yang perputaran persediaannya cukuplah tinggi dan beragam untuk mengantisipasi penjualan supaya tidak mengalami kekurangan dalam persediaan dan persediaan merupakan suatu komponen aset yang sangat penting bagi perusahaan karena persediaan merupakan sumber utama dalam merealisasi laba perusahaan.

2. Jenis-Jenis Persediaan

Jenis persediaan akan berbeda sesuai dengan bidang atau kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan dengan bidang usaha perusahaan dapat terbentuk perusahaan industri atau manufaktur, perusahaan

¹⁷Imam Santoso, *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 241

dagang, dan perusahaan jasa. Untuk dapat memahami perbedaan tersebut serta keberadaan dari tiap jenis persediaan dapat dilihat dari penggolongan persediaan sebagai berikut ini:

a. Perusahaan Dagang

Perusahaan dagang memiliki persediaan barang berupa, persediaan barang dagangan. Persediaan barang dagangan adalah barang yang ada di gudang yang dibeli oleh pengecer atau perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali tanpa merubah bentuknya artinya barang yang diperoleh untuk dijual kembali tersebut diperoleh secara fisik tidak mengalami perubahan apapun. Artinya barang tersebut tetap dalam bentuk barang jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatannya.

b. Perusahaan Industri atau Manufaktur

Perusahaan industri atau manufaktur memiliki persediaan barang yang terdiri dari beberapa jenis yang berbeda. Persediaan dapat dibedakan atau dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang dalam urutan pengerjaan produk, sebagai berikut:

- 1) Persediaan bahan baku (*raw material*) adalah bahan baku yang akan mengalami suatu proses lebih lanjut dalam proses produksinya. Barang yang diperoleh dari sumber alam ataupun dibeli dari supplier ataupun perusahaan yang menghasilkan bahan baku sendiri.

- 2) Persediaan barang dalam proses (*work in process*) adalah bahan baku yang sedang dalam proses atau bahan yang telah diolah menjadi sebuah bentuk, tetapi belum menjadi bentuk barang yang sempurna dan perlu diproses kembali untuk menjadi barang jadi di mana nilainya merupakan akumulasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.
- 3) Persediaan barang jadi (*finish goods*) adalah barang jadi atau barang yang telah diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual sesuai dengan tujuan.
- 4) Persediaan bahan pembantu adalah bahan bantuan atau penolong yang dibutuhkan dalam proses produksi namun tidak secara langsung dapat terlihat secara fisik pada produk yang telah dihasilkan.¹⁸

3. Biaya Persediaan

Penilaian dalam persediaan membutuhkan penilaian yang sangat cermat dan sewajarnya. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 Tahun 2018 mengatur bahwa “persediaan seharusnya diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah diantara keduanya”.¹⁹ Dengan demikian dalam menentukan persediaan,

¹⁸Imam Santoso, *Akuntansi Keuangan Menengah(Intermediate Accounting)...*, hal. 240.

¹⁹Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan*, (Garha Akuntan: Jakarta, 2018), 14.1, Paragraf 9

baik biaya maupun nilai realisasi neto harus ditentukan terlebih dahulu. Setelah dibuatkan perbandingan nilai terendah dari keduanya maka digunakan sebagai nilai persediaan.

Biaya persediaan melalui dua proses yaitu menentukan nilai biaya pembelian atau pembuatan barang (biaya persediaan atau *inventoriabile cost*) dan mengalokasikan jumlah nilai persediaan awal dan biaya pembelian atau pembuatan barang ke biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan, dengan menggunakan rumus biaya. Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, yang meliputi harga pembelian, biaya masuk dan pajak lainnya kecuali yang dapat ditagihkan kembali kepada kantor pajak. Dan untuk biaya lain yang timbul hingga persediaan berada dalam suatu kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*presentlocation and condition*).²⁰

Biaya persedian untuk jenis perusahaan akan berbeda seperti dijelaskn berikut ini:

a. Perusahaan Dagang

Untuk perusahaan dagang, biaya persediaan hanya mencakup biaya pembelian persediaan. Istilah biaya pembelian dapat diartikan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 Tahun 2018 meliputi harga pembelian, biaya impor, dan pajak lainnya (selain dari pajak yang kemudian dapat

²⁰ Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, *Akuntansi Keuangan Menengah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), hal. 180

dipulihkan kembali dari dinas pajak), biaya transportasi, biaya penanganan dan biaya lainnya yang dapat didistribusikan secara langsung pada suatu pembelian dikurangi diskonto, potongan harga dan subsidi.²¹

b. Perusahaan manufaktur

Untuk perusahaan manufaktur, biaya persediaan tidak mencakup biaya pembelian, tetapi juga biaya konversi. Biaya konversi pada umumnya mencakup biaya yang terhubung secara langsung dengan unit yang diproduksi, seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* produksi tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis.²²

4. Metode Pencatatan Persediaan

Terdapat dua sistem pencatatan yang dapat digunakan dalam mencatat persediaan yaitu:

a. Sistem pencatatan fisik atau periodik (*physical/periodic inventory system*).

Sistem pencatatan fisik atau periodik (*physical/periodic inventory system*) adalah suatu sistem pengelolaan persediaan dimana dalam penentuan persediaan dilakukan melalui perhitungan secara fisik yang pada umumnya dilakukan pada

²¹ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan...*, Paragraf 11

²² Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, *Akuntansi Keuangan Menengah...*, hal. 181

setiap akhir periode akuntansi dalam sebuah rangka penyiapan laporan keuangan.²³

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 Tahun 2018 menyatakan sistem pencatatan fisik atau periodik (*physical/periodic inventory system-berkala*) bahwa nilai persediaan akhir ditentukan melalui pemeriksaan fisik persediaan (*physical stock-take*). Nilai barang dijual selama tahun berjalan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \text{Nilai persediaan awal} + \text{Biaya barang yang dibeli/dibuat} - \text{Nilai persediaan akhir}$$

Untuk menentukan sebuah harga pokok penjualan dalam sistem periodik, harus menentukan:

- 1) Menentukan sebuah harga pokok barang yang tersedia pada awal periode.
- 2) Menambahkannya dalam harga pokok barang dibeli.
- 3) Mengurangkannya dengan harga pokok barang yang tersedia pada akhir periode akuntansi.²⁴

Dengan cara tersebut mutasi keluar masuknya persediaan tidak bisa dideteksi secara langsung. Akibat dari cara ini yaitu barang dagangan yang tercatat dalam suatu pembukuan

²³ Imam Santoso, *Akuntansi Keuangan Menengah...*, hal. 241

²⁴ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan, ...*, Paragraf 11

perusahaan pada akhir periode yaitu barang dagang pada awal periode sehingga pada akhir nilainya harus dihitung kembali dengan persediaan akhir periode. Barang dagang pada akhir periode harus dihitung fisiknya secara langsung agar mendapat mengetahui nilai persediaan barang dagangan yang sesungguhnya dalam laporan keuangan.

- b. Sistem pencatatan persediaan secara permanen atau perpetual (*perpetual inventory system*).

Menurut Sigit Hermawan, bahwa “pencatatan perpetual mencatat (*mendebet*) rekening persediaan barang dagangan dan mengkreditkan kas atau utang dagang pada saat membeli barang dagangan”.²⁵ Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 Tahun 2018 menyatakan dalam sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*), biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan dapat ditentukan dari catatan akuntansi secara langsung. Tetapi apabila terjadi ketidakcocokan antara biaya persediaan dari pencatatan akuntansi dan nilai persediaan yang telah ditentukan melalui suatu pemeriksaan fisik, maka jumlah persediaannya pada pencatatan akuntansi harus disesuaikan. Harga pokok penjualan pada pencatatan akuntansi juga harus disesuaikan.²⁶

²⁵ Sigit Hermawan, *Akuntansi Perusahaan Manufaktur*, (Yogyakarta: Graha Ilmu , 2013), hal. 60

²⁶ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan*,..., Paragraf 11

Ciri-ciri penting dalam sistem perpetual pada penjumlahan adalah:

- 1) Pembelian barang dagangan dicatat dengan cara mendebet rekening persediaan.
- 2) Harga pokok penjualan dihitung dengan tiap transaksi penjualan dan dicatat dengan mendebet rekening harga pokok penjualan pada persediaan.
- 3) Persediaan adalah rekening kontrol dan dilengkapi dengan buku pembantu. Buku pembantu persediaan menunjukkan kuantitas dan harga perolehan untuk setiap jenis barang yang ada dalam persediaan.²⁷

5. Metode Penilaian Persediaan

Menurut Imam Santoso nilai persediaan merupakan perkalian diantara kuantitas persediaan (*inventory quantity*) dengan harga persediaan (*inventory cost* atau *prise*). Tampaknya memang sederhana, tetapi hal tersebut yang menjadi masalah pokok dalam suatu persediaan, yaitu masalah penentuan Kuantitas yang termasuk dalam suatu persediaan dan harga yang masuk ke dalam harga pokok.²⁸

Dalam kegiatan perusahaan, terutama pada perusahaan dagang atau industri, terdapat pergerakan atau arus masuk atau keluar barang,

²⁷ Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, *Akuntansi Keuangan Menengah...*, hal. 182

²⁸ Imam Santoso, *Akuntansi Keuangan Menengah...*, hal. 243

baik itu barang dagangan atau bahan baku. Untuk kepentingan analisis, pengendalian, atau pengendalian persediaan, arus pergerakan tersebut harus dinilai dengan metode yang sama. Penetapan besarnya nilai persediaan akhir atau harga pokok penjualan dapat menggunakan metode identifikasi khusus, FIFO (*first in first out*), LIFO (*last in first out*) dan rata-rata sebagai berikut:

a. Metode Identifikasi Khusus

Metode ini berasumsi bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya, sehingga setiap kelompok barang diberi identifikasi dan dibuat kartu. Dengan demikian, harga pokok untuk setiap barang dapat diketahui, sehingga harga pokok penjualan terdiri atas harga pokok barang yang dijual dan sisanya sebagai persediaan akhir. Metode identifikasi khusus umumnya digunakan untuk perusahaan yang mempunyai persediaan barang relatif sedikit tetapi harga per unitnya besar. Sebagai akibat persediaan barangnya dapat diidentifikasi secara khusus, perhitungan harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan menggunakan arus harga pokok sebenarnya (*actual*) dari persediaan.

b. Metode FIFO (*first in first out*)

FIFO (*first in first out*) dapat diartikan bahwa persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga persediaan yang tertinggal dalam persediaan akhir

adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dengan demikian barang yang lebih dahulu masuk atau diproduksi maka akan terlebih dulu dianggap keluar atau diperjual belikan sehingga nilai persediaan akhir terdiri dari barang yang terakhir masuk atau yang terakhir diproduksi.

c. Metode LIFO (*last in last out*)

LIFO (*last in last out*) dapat diartikan bahwa persediaan yang terakhir dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga persediaan yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi di awal atau pertama. Dengan demikian barang yang terakhir masuk atau diproduksi maka akan terlebih dulu dianggap keluar atau diperjual belikan sehingga nilai persediaan akhir terdiri dari barang yang pertama masuk atau yang pertama diproduksi.²⁹

d. Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average*)

Metode penentuan harga perolehan persediaan barang dagangan ini merupakan metode rata-rata diselenggarakan secara fisik. Harga perolehan persediaan barang dagangan akhir dan harga pokok penjualan dihitung pada akhir periode berdasarkan harga rata-rata persediaan barang dagangan siap dijual (*the*

²⁹ Hamizar dan Muhammad Nuh, *Intermediate Accounting*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2011), hal. 97-98

weighted average unit cost of goods available for sale for both cost of goods sold and ending inventory).

e. Metode Rata-rata Bergerak (*Moving Average*)

Metode penentuan harga perolehan ini merupakan metode rata-rata yang diselenggarakan secara perpetual. Setiap terjadi transaksi pembelian atau masuknya persediaan maka harus dihitung harga perolehan rata-rata yang baru. Harga pokok penjualan merupakan hasil perkalian antara jumlah persediaan yang terjual dengan harga perolehan rata-rata pada saat itu.³⁰

C. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14

1. Definisi Pernyataan Standar Akuntansi Nomor 14

Pernyataan Standar Akuntansi Nomor 14 persediaan mengatur suatu perlakuan akuntansi untuk persediaan. Namun, tidak berlaku pada hal-hal berikut ini:

- a. Pekerjaan dalam proses yang timbul dalam kontrak konstruksi, maka termasuk dalam kontrak jasa yang terkait langsung dalam Pernyataan Standar Akuntansi Nomor 34.
- b. Instrumen keuangan yang terdapat pada Pernyataan Standar Akuntansi Nomor 50.

³⁰Stice dan Skousen, *Akuntansi Intermediate*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hal. 667

- c. Aset biologis biologis yang terkait dengan aktivitas agrikultur dan produk agrikultur pada titik panen terdapat pada Pernyataan Standar Akuntansi Nomor 69.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Nomor 14, persediaan dapat didefinisikan sebagai aset yang memenuhi sebuah kriteria yaitu tersedia untuk diperjualbelikan dalam kegiatan usaha normal perusahaan, dalam suatu proses produksi untuk penjualan tersebut dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam suatu proses produksi atau pemberian jasa.³¹

2. Persediaan dan Harga Pokok Penjualan

Penentuan nilai persediaan di akhir tahun buku maka akan berpengaruh secara langsung terhadap menentukan harga pokok penjualan selama tahun tersebut. Ini dikarenakan nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan didapatkan dari hasil alokasi sejumlah biaya barang yang telah tersedia untuk dijual (yang merupakan jumlah dari persediaan awal dan pembelian tahun berjalan).

3. Sistem Persediaan Periodik

Dalam sebuah sistem pencatatan fisik atau periodik (*physical/periodic inventory system*-berkala), nilai persediaan akhir

³¹ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan, ...*, 14.1

akan ditentukan melalui pemeriksaan fisik persediaan (*physical stock-take*).

4. Sistem Persediaan Perpetual

Dalam metode sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*), biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan maka dapat ditentukan dengan secara langsung dari catatan akuntansi. Namun, jika ada ketidak kecocokan antara biaya persediaan pada catatan akuntansi dan nilai persediaan yang ditentukan melalui pemeriksaan fisik persediaan, maka jumlah persediaan pada pencatatan akuntansi harus disesuaikan dengan harga pokok penjualan pada pencatatan akuntansi juga harus disesuaikan.³²

5. Kuantitas Fisik

Dalam penentuan nilai persediaan yaitu kuantitas (jumlah) fisik dari persediaan yang dimiliki. Kuantitas fisik ditentukan melalui beberapa pemeriksaan fisik persediaan, sebagaimana disyaratkan oleh panduan audit. Berikut ini dua ilustrasi barang konsinyasi dan barang transito untuk memperjelas pembahasan:

a. Barang Konsinyasi

Perusahaan manufaktur sering melakukan sebuah praktek yang umum dengan mengirimkan barang mereka kepada

³²Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan*, ..., 14.1

pedagang grosir secara konsinyasi. Untuk barang konsinyasi, meskipun secara fisik berada di tangan penerima barang (*consignee*), pengirim barang (*consignor*) tetap menjadi pemilik yang sah dari barang tersebut.

b. Barang Transit

Barang transit harus dimasukkan ke dalam suatu persediaan suatu entitas pemilik sahnya dari barang tersebut. Jika barang itu dijual secara FOB tempat pengiriman (*FOB shipping point*), kepemilikan barang itu berubah pada saat terjadinya pengiriman.³³

6. Pengukuran Persediaan

Pernyataan Standar Akuntansi Nomor 14 mengatur bahwa persediaan harus diukur mana yang lebih rendah antara biaya atau nilai realisasi neto.

a. Biaya Persediaan

Biaya persediaan ditentukan melalui dua proses yaitu sebagai berikut: menentukan biaya pembelian atau pembuatan barang (biaya persediaan atau *inventoriable cost*) dan mengalokasikan jumlah nilai persediaan pada awal dan biaya pembelian atau pembuatan barang biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan, dengan menggunakan rumus biaya.

³³Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan, ...*, 14.1

Biaya persediaan, meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul hingga persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap diperjualbelikan atau dipakai sendiri (*present location and condition*).³⁴

- 1) Perusahaan dagangan meliputi, sebuah harga pembelian, bea impor, dan pajak lainnya (selain dari pajak yang kemudian dapat dipulihkan kembali dari dinas pajak), biaya transportasi, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa secara langsung pada pembelian dikurangi diskonto dagang, rabat dan subsidi dalam menentukan biaya pembelian.³⁵
- 2) Perusahaan manufaktur, biaya persediaan ini tidak hanya mencakup sebuah biaya pembelian, tetapi juga mencakup biaya konversi. Biaya konversi persediaan pada umumnya mencakup biaya yang berhubungan secara langsung dengan unit-unit yang telah diproduksi, seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* produksi tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis.

³⁴Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan*, ..., 14.1, Paragraf 9

³⁵Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan*, ..., 14.1, Paragraf 11

- 3) Alokasi biaya *overhead* produksi tetap untuk biaya konversi harus berdasarkan dengan kapasitas normal fasilitas produksi.³⁶
- 4) Perlakuan untuk jumlah pemborosan yang secara tidak normal, yang tidak berkontribusi untuk membawa persediaan ke lokasi dan kondisi sekarang maka tidak diperbolehkan dimasuk ke dalam persediaan.
- 5) *Overhead* lainnya, *overhead* selain dari *overhead* produksi dapat atau tidak dapat dimasukkan ke dalam persediaan, tergantung apakah *overhead* tersebut dibebankan untuk membawa suatu persediaan ke lokasi dan kondisi sekarang.
- 6) Biaya penyimpanan yang dibebankan setelah persediaan siap untuk digunakan atau diperjualbelikan sesuai dengan tujuannya merupakan biaya kepemilikan yang tidak boleh dimasukkan ke dalam persediaan.³⁷
- 7) Produk bersama dan produk sampingan, bila proses produksi menghasilkan lebih dari satu produk yang dibuat secara bersamaan, maka untuk perlakuan akuntansinya akan bergantung pada apakah produk tersebut diperlukan sebagai produk bersama atau produk sampingan. Untuk produk bersama, maka PSAK 14 mensyaratkan bahwa

³⁶ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan, ...*, 14.1, Paragraf 12

³⁷ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan, ...*, 14.1, Paragraf 15

produk bersama dialokasikan untuk produk bersama secara rasional dan konsisten. Untuk produk sampingan yang harus diukur pada nilai realisasi neto dan jumlahnya dikurangi dari jumlah biaya produksi.³⁸

b. Rumus Biaya menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 mensyaratkan hal-hal berikut:

- 1) Penggunaan metode identifikasi khusus untuk menghitung suatu biaya persediaan untuk barang yang pada umumnya tidak boleh diganti oleh barang dagang lainnya (*not archageable*) serta untuk barang yang diproduksi dan dipisahkan untuk sebuah proyek khusus.³⁹
- 2) Penggunaan metode FIFO (masuk pertama, keluar pertama) atau metode rata-rata tertimbang (*AVERAGE*) untuk barang selain dari yang diatur oleh paragraf 23. Metode FIFO (masuk pertama, keluar pertama) mengalokasikan suatu biaya untuk barang terjual dan persediaan dengan asumsi bahwa barang yang pertama dibeli akan lebih dahulu dijual atau dipakai dan metode rata-rata tertimbang (*AVERAGE*) mengasumsikan bahwasannya seluruh barang tercampur sehingga mutasi untuk menentukan

³⁸Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan, ...*, 14.1, Paragraf 13

³⁹Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan, ...*, 14.1, Paragraf 24

suatu barang mana yang terjual dan mana barang yang tertahan dalam persediaan.⁴⁰

- 3) Nilai Realisasi Neto adalah estimasi harga jual dalam suatu kegiatan usaha biasa dikurangi dengan estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan barang tersebut.⁴¹
- 4) Nilai Terendah dari Biaya dan Nilai Realisasi Neto
Dasar pengukuran untuk nilai terendah dari biaya dan nilai realisasi neto sebagaimana telah disyaratkan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 bahwa uji penurunan nilai harus memastikan sebuah aset tidak dilaporkan berlebihan dari jumlah yang telah diperkirakan dan dipulihkan dalam tanggal pelaporan.
- 5) Penyajian Ulang Biaya
Bahwa nilai realisasi neto untuk suatu persediaan harus ditinjau kembali pada setiap periode berikutnya.

7. Persyaratan Pengungkapan

Ada persyaratan yang harus dipenuhi dalam mengungkapkan persediaan pada laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

⁴⁰ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan, ...*, 14.1, Paragraf 23

⁴¹ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan, ...*, 14.1, Paragraf 7

- a. Kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam metode penilaian persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan.
- b. Jumlah nilai tercatat dari persediaan; (harus digaris bawahi bahwasannya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 mensyaratkan persediaan ditunjuk sebagai pos terpisah dalam kelompok aset lancar dalam laporan posisi keuangan).
- c. Jumlah tercatat dari sub klasifikasi suatu persediaan.
- d. Jumlah tercatat dari persediaan yang dicatat dalam nilai wajar dikurangi dengan biaya penjualan, terutama untuk produsen hasil dari pertanian primer.⁴²

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membantu peneliti untuk menentukan langkah yang sistematis untuk penyusunan skripsi ini baik dari segi teori maupun konseptual. Berikut ini penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Penelitian Sadeli dan Nurjanah⁴³ yang bertujuan untuk menganalisis akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap laba perusahaan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 (studi kasus pada PT. Putra Bintang Kharisma). Metode penelitian menggunakan kualitatif metode deskriptif. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa secara

⁴² Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan, ...*, 14.1

⁴³ Agristiadi Sadeli dan Yayuk Nurjanah, *Analisa Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya terhadap Laba Perusahaan Sesuai dengan PSAK No.14 (Studi Kasus pada PT. PutraBintang Kharisma)*, Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan Bogor Tahun 2015

umum sistem pencatatan dan penilaian persediaan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum. Akuntansi persediaan perusahaan telah mengikuti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 walaupun dalam praktiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan efisiensi perusahaan. Pada laporan keuangan perusahaan terdapat banyak pengakuan yang seharusnya diakui menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 tetapi perusahaan tidak mengakuinya, di antaranya kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan termasuk rumus biaya yang digunakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang persediaan dengan acuan yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 dan menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada jenis penelitiannya, penelitian yang dilakukan peneliti termasuk ke dalam penelitian deskriptif komparatif, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 yang dijadikan acuan pada penelitian ini menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 Tahun 2018 dan penelitian ini hanya berfokus pada metode pencatatan dan penilaian persediaan persediaan menurut perusahaan dan yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 pembahasan tidak melebar sampai pada pengaruhnya pada laporan keuangan khususnya laporan laba/rugi.

Penelitian Pratama⁴⁴ yang bertujuan untuk mengetahui penerapan sistem pengendalian internal persediaan pada *Coffee Groove* sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara keseluruhan sistem pengendalian intern persediaan barang dagang berjalan efektif, dimana manajemen perusahaan sudah menerapkan konsep dan prinsip-prinsip pengendalian internal, metode pencatatan persediaan yang dipakai dalam perusahaan *Coffee Groove* adalah sistem pencatatan perpetual. Dengan metode perpetual ini dapat dilakukan antisipasi agar tidak terjadinya kekurangan dan kelebihan persediaan. Hal ini telah sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 karena perusahaan selalu mencatat setiap adanya transaksi ke dalam akun transaksi dengan demikian setiap saat dapat diketahui jumlah persediaan. Metode penilaian yang digunakan adalah FIFO (*first in first out*). Sistem FIFO (*first in first out*) digunakan dimana barang yang pertama masuk pertama keluar hal ini untuk mengantisipasi terjadinya keusangan dan habisnya masa tanggal kadaluwarsa produk yang dapat menyebabkan kerugian pada pihak perusahaan sehingga menyebabkan laba menurun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang persediaan dengan acuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 dan menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini

⁴⁴ Okky Aditya Pratama, *Penerapan Sistem Pengendalian Intern Persediaan pada Coffee Groove sesuai PSAK No.14*, Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro Tahun 2015

dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada jenis penelitian penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif komparatif, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 yang dijadikan acuan pada penelitian ini menggunakan PSAK 14 Tahun 2018 dan jenis usaha yang diteliti karena berbeda jenis usaha juga akan berpengaruh terhadap persediaannya.

Penelitian Barchelino⁴⁵ yang bertujuan untuk mengetahui metode pencatatan dan penilaian persediaan pada PT Surya Wenang Indah Manado sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan PT Surya Wenang Indah Manado sebagian besar telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang metode pencatatan dan penilaian dan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif sedangkan penelitian peneliti adalah deskriptif komparatif.

Penelitian Pratiwi⁴⁶ yang bertujuan untuk mengevaluasi pencatatan dan penilaian persediaan barang menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 Tahun 2015 pada Usaha Dagang Halim. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa Usaha

⁴⁵ Rivaldo Bachelino, *Analisis Penerapan PSAK No. 14 terhadap Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan pada PT. Surya Wenang Indah Manado*. Jurnal EMBA Vol. 4 No. 1 Tahun 2016

⁴⁶ Erlinda Pratiwi, *Evaluasi Persediaan Barang Menurut PSAK No.14 tahun 2015 pada Usaha Dagang Halim*, Artikel Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi Universitas Tidar Tahun 2017

Dagang Halim menggunakan metode pencatatan persediaan perpetual yang artinya tiap terjadi transaksi dicatat dalam kartu persediaan dan dijurnal. Metode penilaian persediaan yang diterapkan Usaha Dagang Halim adalah metode harga rata-rata, sebaiknya perusahaan mengubah metode penilaian persediaan menggunakan metode FIFO harga pokok persediaan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya dan perusahaan sebaiknya mencatat biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain-lainnya yang sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 Tahun 2015. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pencatatan dan penilaian persediaan pada perusahaan dagang dengan acuan yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 dan menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada jenis penelitian penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif komparatif dan Pernyataan Standar Akuntansi yang dijadikan acuan pada penelitian ini menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Nomor 14 Tahun 2018.

Penelitian Abdullah⁴⁷ yang bertujuan untuk menganalisis pencatatan dan pelaporan akuntansi persediaan barang pada CV. Citra Niaga Cemerlang Baubau. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem akuntansi pencatatan

⁴⁷ Rudi Abdullah. *Sistem Pencatatan dan Pelaporan Akuntansi Persediaan pada CV. Citra Niaga Cemerlang Baubau*, Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton Tahun 2018

dan pelaporan persediaan pada CV Citra Niaga Cemerlang Baubau sudah memadai. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menganalisis pencatatan persediaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak jenis penelitian, penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif sedangkan penelitian peneliti adalah deskriptif komparatif dan lebih menekankan pada acuan metode pencatatan dan penilaian persediaan yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 serta manfaat yang ditimbulkan dari penggunaannya.

E. Kerangka Berpikir

Dengan kerangka berpikir ini pertama peneliti akan terjun langsung ke Usaha Dagang Hingar Kalidawir Tulungagung untuk mendapatkan informasi dan data tentang metode pencatatan dan penilaian persediaan yang dilakukan oleh perusahaan. Peneliti akan menganalisis dan membandingkan metode pencatatan dan penilaian persediaan yang dilakukan oleh perusahaan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14. Dari hasil analisis yang diperoleh akan dievaluasi dan disempurnakan agar dapat memberikan manfaat berkesinambungan untuk perusahaan.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

